

***Self Control* pada Remaja Penyalahgunaan Lem: Studi Fenomenologis di Kota Makassar**

Self-Control in Adolescent Glue Abuse: A Phenomenological Study in Makassar

Nely Sadiartsih Sahiru*, Minarni, Andi Muhammad Aditya

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: nelysadiartsih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika self control pada remaja penyalahgunaan lem di Kota Makassar. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara individual sebanyak 6 responden. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara studi dokumentasi dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja penyalahgunaan lem secara umum termasuk dalam kategori kontrol diri yang rendah atau disebut under control yakni kecenderungan individu untuk melepaskan implusivitas dengan bebas tanpa ada pertimbangan yang matang. Rendahnya kontrol diri remaja disebabkan oleh lingkungan sosial, lingkungan pertemanan yang kurang kondusif, faktor ekonomi keluarga, juga rasa penasaran yang tinggi sehingga menimbulkan ketergantungan. Dinamika kontrol diri penyalahgunaan lem pada remaja di Kota Makassar berbeda-beda namun secara umum melalui beberapa tahapan yakni informasi, pertimbangan, dan konsekuensi. Dampak dari penyalahgunaan lem yang dialami oleh responden diantaranya sesak nafas, sakit kepala, dan halusinasi. Secara umum lemahnya pertahanan diri pada remaja yang cenderung tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Kata Kunci: *Self Control*, Penyalahgunaan Lem, Remaja.

Abstract

The study aims to identify the dynamics of self-control in adolescent glue abuse in Makassar. This conceptual framework implements qualitative research methods. Individual interviews with up to six respondents, in addition to methods such as observation, interviews, documentation studies, and triangulation, are being utilized to collect data. According to the study's findings, adolescents who abuse glue generally have low self-control, or are said to be under-controlled, which means they act impulsively without careful consideration. Adolescents' lack of self-control is caused by external interaction, unfavorable friendships, family socioeconomic conditions, and a high curiosity that leads to dependence. In Makassar, The dynamics of self-control involving teenage glue abuse differ; however, they frequently pass through three stages: information, contemplation, and consequences. The impact of glue abuse experienced by respondents included sinus inflammation, headaches, and hallucinations. Adolescents typically have a lower sense of self-control, which can make it challenging for them to maintain good self-control.

Keywords: Self Control, Glue Abuse, Adolescent

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi selanjutnya, generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan memiliki fisik dan mental yang sehat. Dimana hal tersebut dapat memengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku di lingkungan sebayanya maupun lingkungan masyarakat. Anak remaja dapat dikatakan bahwa baik buruknya masa depan sebuah bangsa ditentukan oleh tangan pengembannya. Memahami kalangan remaja sama halnya memahami berbagai masalah serta kesulitan yang dialami oleh remaja, dengan pemahaman tersebut maka akan membantu kita sebagai orang tua, pendidik, dan masyarakat agar meminimalisir kenakalan atau permasalahan yang ada. Remaja merupakan seseorang yang berada dalam masa peralihan anak-anak menuju ke dewasa. Menurut WHO, masa remaja memiliki rentang usia 10-19 tahun, dan menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja memiliki rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (WHO, 2014). Sedangkan menurut Santrock, 1999, Papalia, Olds & Feldman, 2004 (dalam Dariyo, 2011) usia remaja dimulai dari 13-21 tahun. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Hurlock, 1991). Masa remaja juga merupakan masa dimana anak remaja banyak menunjukkan eksistensi diri mereka, untuk mendapatkan pengakuan dan juga agar dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan teman-temannya. Sifat khas remaja juga mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang.

Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan dapat menanggung akibat jangka pendek atau jangka panjang dalam masalah fisik, psikis dan sosial. Seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta memiliki banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Berbagai macam perbuatan negatif atau perilaku menyimpang dilakukan oleh remaja, yang mereka pikir suatu hal yang biasa saja, bahkan tidak jarang dari mereka menganggap bahwa perilaku menyimpang tersebut merupakan hal yang patut dibanggakan.

Hal tersebut dijadikan simbol keberanian dan jati diri mereka sebagai identitas remaja yang keren. Salah satu perilaku menyimpang yang umum ditemui adalah menghirup lem atau lebih dikenal dengan istilah "ngelem". Fenomena penyalahgunaan lem ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun di luar negeri juga dapat dijumpai, salah satunya di negara Australia, yang terletak di Kota Alice Spring Cottrell-Boyce (2010). Begitu juga di kota-kota besar yang ada Indonesia, di antaranya Kota Makassar. Pada awalnya penyalahgunaan lem ini hanya dilakukan oleh anak jalanan yang tidak bersekolah, seperti penelitian yang dilakukan oleh Azriful (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan melakukan aktivitas inhalasi (ngelem) berusia 15-18 tahun sebanyak 29 (67,4%) responden. Namun, saat ini banyak anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah terseret dalam pergaulan negatif mengkonsumsi zat adiktif yang terkandung dalam lem.

Lem adalah bahan serbaguna yang dilakukan sebagai bahan perekat, baik berupa tas, sepatu, kertas, dan lain sebagainya. Lem ini dapat ditemukan dengan mudah, di kios-kios, di rumah dan tempat lainnya. Lem merupakan benda yang legal digunakan sehari-hari, dan dijual dengan harga yang sangat terjangkau, sehingga para remaja dapat dengan mudah menemukannya. Penggunaan lem pada masyarakat umum berbanding terbalik dengan remaja. Lem banyak disalahgunakan oleh anak remaja untuk membuat mereka mabuk dan merasa "nge-fly" karena lem ini termasuk kategori zat adiktif berbahaya. Lem mengandung salah satu zat umum dalam kategori inhalant drugs (obat hirup/lem), inhalansia sering digunakan sebagai alternatif ganja dan obat-obatan relatif lebih murah. Akibat dari menghirup lem diantaranya sakit kepala, pusing, mual dan muntah, sakit perut, perubahan suasana hati, kehilangan konsentrasi, kelelahan, dan munculnya halusinasi, sakit dan bahkan sampai meninggal (Liputan6.com, 2016; idntimes.com, 2018; & Aladokter.com, 2020).

Perilaku-perilaku menyimpang seperti yang telah dipaparkan pada fenomena di atas berkaitan dengan kontrol diri individu. Perilaku menghirup lem salah satu perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh kontrol diri atau pengendalian diri individu. Sebagaimana hal ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2020) bahwa ada pengaruh yang signifikan kontrol diri terhadap perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja diantaranya meminum minuman keras, melakukan pencurian, merokok, penggunaan obat-obatan terlarang diantaranya narkotika atau jenis lainnya seperti penyalahgunaan lem. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri individu semakin rendah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Mengontrol diri dapat membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibat buruk.

Kebijakan ini membantu anak menjadi mandiri karena remaja tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Remaja yang memiliki self control akan memungkinkan mengendalikan dirinya dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan atau norma yang ada disekitarnya (Gottfredson & Hirschi, 1990). Remaja harus mampu menahan dan mengendalikan dirinya, remaja dengan kendali diri tinggi mampu mengubah respon ke arah yang lebih positif, sehingga dapat menampilkan perilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai atau aturan yang berlaku. Sedangkan, individu dengan kendali atau kontrol diri rendah menurut Woolfolk (2004) tidak mampu

memandu atau mengarahkan dan mengatur perilakunya dalam menghadapi berbagai dorongan, rangsangan, tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun lingkungannya, sehingga muncul berbagai permasalahan perilaku yang dilakukan oleh remaja. Pentingnya mempunyai sifat atau perilaku yang baik dan mampu mencegah dari perbuatan negatif, sehingga remaja harus mampu mengontrol dirinya sendiri.

Self Control

Kontrol diri diungkapkan oleh Tanghney, Baumeister dan Bonee (2004) kontrol diri adalah pengaturan fisik-fisik, secara psikologis dan perilaku, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Averill (1973) kontrol diri konsep yang mencakup tentang kemampuan mengendalikan atau mengontrol diri dimana kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan memilih tindakan. Baumeister & Boone (2004). Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawati 2014) juga mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, membimbing, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah yang lebih positif. Sedangkan kontrol diri menurut Ghufron & Risnawati (2014) merupakan kemampuan individu untuk membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam bersosialisasi serta dapat mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, dan menutupi persaannya.

Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan pikiran dan tindakan dapat menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga dapat bertindak dengan benar Zubaedi (dalam Sekaningrum & Nugrahanta, 2020). Kontrol diri membantu individu untuk mengendalikan perilaku mereka, sehingga mereka dapat bertindak benar sesuai hati dan pikiran mereka, selain itu dapat menahan diri dari dorongan hawa nafsu, sehingga dapat melakukan hal yang benar. Jika individu mempunyai kontrol diri, ia tahu bahwa dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol segala tindakannya. Kontrol diri juga kemampuan tubuh dan pikiran dalam menghadapi godaan, untuk melakukan tindakan yang semestinya dilakukan, juga dapat dikendalikan oleh individu ketika, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk, individu harus lebih memikirkan risiko yang akan terjadi (Borba, 2001). Kontrol diri dapat menghentikan tindakan yang berbahaya dan juga dapat membantu individu melakukan tindakan yang bermoral Borba (dalam Liswantiati & Nugrahanta, 2020).

Menurut Gleitman (dalam Thalib, 2010) mengatakan bahwa kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang berdasarkan dari apa yang individu inginkan walaupun terhalangi, baik rintangan berupa kekuatan yang berasal dari dalam diri individu. Sehingga menurut thalib (2010) kontrol diri berarti kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik yang bersumber dari dalam diri maupun luar diri individu. Selain itu Thalib (2010) juga mengungkapkan bahwa kontrol diri berkaitan erat dengan keterampilan emosional, dimana kontrol diri salah satu komponen keterampilan emosional. Sebagaimana Goleman (dalam Thalib, 2010), menjelaskan bahwa keterampilan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan menghadapi frustrasi, dapat memotivasi diri sendiri, dan juga memiliki kesanggupan untuk mengendalikan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, serta memiliki keterampilan mengelola diri dan lingkungan sekitarnya. Keterampilan emosional menuntut individu agar menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan serta kegiatan sehari-hari. Selanjutnya menurut Hurlock (1991) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah yang berkonsekuensi positif. Chaplin (2002) menyatakan bahwa self control kemampuan untuk membimbing tingkah laku personal, kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Lem

Lem adalah bahan serbaguna yang dilakukan sebagai bahan perekat, baik berupa tas, sepatu, kertas, dan lain sebagainya. Lem ini dapat ditemukan dengan mudah, di kios-kios, di rumah dan tempat lainnya. Lem merupakan benda yang legal digunakan sehari-hari, dan dijual dengan harga yang sangat terjangkau, sehingga para remaja dapat dengan mudah menemukannya. Penggunaan lem pada masyarakat umum berbanding terbalik dengan remaja. Lem mengandung salah satu zat umum dalam

kategori inhalant drugs (obat hirup/lem), inhalansia sering digunakan sebagai alternatif ganja dan obat-obatan relatif lebih murah. Akibat dari menghirup lem diantaranya sakit kepala, pusing, mual dan muntah, sakit perut, perubahan suasana hati, kehilangan konsentrasi, kelelahan, dan munculnya halusinasi, sakit dan bahkan sampai meninggal (Dikutip dari Liputan6.com, 2016 idntimes.com, 2018, & Aladokter.com, 2020).

Salah satu kandungan yang ada di dalam lem yaitu Lysergic Acid Diethylamide (LCD). Lysergic Acid Diethylamide (LCD) adalah jenis narkoba yang terbuat dari sari jamur yang tumbuh ditanaman gandum hitam dan biji-bijian. Sedangkan efek dari LCD ini menjadi nikmat yang luar biasa, sangat tenang dan mendorong perasaan nyaman. LCD juga memicu serangkaian perubahan persepsi, dan sering berkaitan dengan pemikiran. Hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi, kepeningan, merasa cemas, dengan perasaan-perasaan yang tak terkendalikan dapat mengakibatkan individu memunculkan perilaku bahaya fisik maupun psikis (Dikutip dari Halodoc.com, 2020 & Aladokter.com, 2020).

Remaja

Remaja atau istilah lainnya disebut *adolescence* berasal dari kata *adolescere* yang beratin “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah tersebut memiliki makna yang lebih luas, dimana hal ini mencakup kematangan sosial, emosional, mental dan fisik (Hurlock, 1997). Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan anak-anak menuju ke dewasa. Menurut WHO, masa remaja memiliki rentang usia 10-19 tahun, dan menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja memiliki rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (WHO, 2014). Menurut Santrock, 1999, Papalia, Olds & Feldman, 2004 (dalam Dariyo, 2011) remaja memiliki periodisasi usia yakni remaja awal (*early adolescence*) 13-15 tahun, remaja tengah (*middle adolescence*) 16-18 tahun, remaja akhir (*late adolescence*) 19-21 tahun. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana masa tersebut masa perubahan secara fisik dan psikologis (Hurlock, 1991).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Masa remaja juga adalah masa dimana anak remaja dan banyak menunjukkan eksistensi diri mereka, untuk mendapatkan pengakuan dan juga agar dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat atau lingkungan teman-temannya. Sifat khas remaja juga mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualang dan tantangan dan berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan dapat menanggung akibat jangka pendek atau jangka panjang dalam masalah fisik, psikis dan sosial.

Pada masa remaja, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta memiliki banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan pertemanannya. Namun menurut Piaget remaja secara psikologis masa dimana individu berintergrasi dengan masyarakat dewasa, dimana usia tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Hurlock, 1980). Dijelaskan bahwa remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak tetapi 28 belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa (Ali & Asrori, 2004).

METODE PENELITIAN

Responden

Penentuan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti telah menentukan kriteria khusus atau tertentu dan akan memilih subjek yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik *purposive sampling* ini sendiri merupakan cara pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria dengan pertimbangan tertentu (Hidayat, 2014). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang 35 melakukan penyalahgunaan lem di Kota Makassar. Responden pada penelitian sebanyak enam subjek.

Instrumen penelitian

Instrumen pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan yang

dilakukan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari perubahan atau hal-hal yang akan diteliti (Hidayat, 2014). Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka atau secara langsung pada responden yang diteliti, guna menggali serta mendapatkan informasi dari responden dan dijadikan sumber data dalam penelitian. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli. Dokumen asli yang dimaksudkan berupa gambar, lembar catatan, mengcopy atau merekam atau dokumen yang digunakan dalam keperluan penelitian, dan film dokumenter. Dokumentasi dapat menjadi bukti yang mendukung penelitian yang didapatkan secara nyata dan akurat, hal itu dapat memberikan informasi sebagai bukti fisik yang telah peneliti lakukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana dengan mengikuti konsep yang diberikan Miles Dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007) yakni pengumpulan data, reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi Data (*Data Reduction*) Reduksi data merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data dengan kata lain penyerdehanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabhsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga dapat memudahkan penarikan kesimpulan.

Penyajian Data (*Data Display*) dalam penyajian data kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selanjutnya penarikan kesimpulan (*Concluding Drawing*) Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data dimana tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk tarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Masalah dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dijadikan sebagai gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dinyatakan bahwa dinamika kontrol diri remaja yang melakukan penyalahgunaan lem di Kota Makassar. Dapat dijabarkan beberapa tahapan diantaranya yaitu latar belakang perilaku, kontrol perilaku dan konsekuensi perilaku. Latar belakang penyalahgunaan lem atau faktor utama dalam penyalahgunaan lem yakni pengaruh lingkungan sosial, dimana adanya pengaruh dari kelompok atau teman sebaya. Semua responden melakukan penyalahgunaan lem bersumber dari ajakan teman sepeergaulan, juga didasari rasa penasaran melihat perilaku penyalahgunaan lem pada temannya. Hal ini di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden berkumpul bersama teman-temannya melakukan penyalahgunaan lem dan juga saling berbagi. Remaja memilih melakukan penyalahgunaan lem dikarenakan adanya ketidakharmonisan keluarga misalnya seperti perceraian orang tua dan juga adanya perilaku yang kurang baik dari orang tua terhadap anak.

Terdapat beberapa responden melakukan penyalahgunaan lem merasa stress karena perilaku orang tuanya, mereka juga harus putus sekolah dan bekerja untuk membantu pendapatan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2010) yaitu keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang remaja. Keadaan keluarga 97 yang dimaksudkan adalah orang tua atau keluarga yang sibuk dengan pekerjaannya dan perceraian orang tua. Selain itu satu responden mengaku bahwa menghirup lem untuk menghilangkan rasa stress dan digunakan sebagai pengganti dari penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chomariah (2015) bahwa perilaku menghirup lem salah satu tindakan yang dilakukan oleh anak remaja sebagai obat guna penenang pikiran. Sehingga dapat merasakan sensasi, halusinasi bahkan “ngefly” yang membuat pikiran tenang dan lupa dengan apa yang mereka alami. Selanjutnya responden yang masih duduk di bangku sekolah mengungkapkan bahwa sangat jarang adanya penyuluhan di sekolah sehingga kebanyakan dari mereka tidak mengetahui dampak dari penyalahgunaan lem tersebut.

Satu responden mengaku bahwa hanya satu kali saja mendapatkan penyusuluhan sedangkan itu terjadi sudah sangat lama. Dalam hal ini penyalahgunaan terjadi karena kurangnya informasi dari berbagai pihak mengenai dampak dari penyalahgunaan lem, namun ada beberapa responden mengaku mengetahui efek dari penyalahgunaan lem namun memilih untuk melakukan penyalahgunaan lem dengan alasan lingkungan mereka tempati banyak yang melakukan penyalahgunaan lem. Kemudian ketika mereka dihadapkan dengan lingkungan sosial yang banyak melakukan penyalahgunaan lem, maka ditemukan perilaku-perilaku di luar norma lainnya.

Sebagaimana dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku yang muncul dalam frekuensi terbanyak dari hasil analisis 98 kualitatif yakni melakukan tawuran dengan menggunakan batu maupun busur. Salah satu responden pada penelitian ini mengaku bahwa melakukan tawuran dengan membawa busur dan bahkan ia sudah pernah terkena busur. Ekspresi emosi yang seperti ini yang menimbulkan individu memiliki kontrol diri yang rendah. Selain itu sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya adanya informasi-informasi yang didapati oleh responden namun masih mejadikan alasan bahwa tidak dijadikannya pertimbangan untuk berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Tahapan selanjutnya mengenai konsekuensi dari perilaku. Hasil wawancara yang didapatkan dari penelitian ini diungkapkan bahwa semua responden sudah mengalami dampak dari penyalahgunaan lem selain itu sudah mendapat konsekuensi atau resiko dari perilaku-perilaku yang tidak menjadi pertimbangan matang pada awalnya. Hasil wawancara yang didapatkan dari konsekuensi perilaku penyalahgunaan lem mengalami ketergantungan.

Pembahasan

Resiko menghirup lem ini sebagaimana hasil penelitian oleh Maryam (2020) anak yang melakukan penyalahgunaan lem berdampak pada fisik dan psikis pada anak, dimana anak akan merasakan mabuk, merasa halusinasi merasakan khayalan-khayalan yang melayang-layang seolah-olah terjadi semua apa yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dirasakan oleh responden pada penelitian ini, semua responden mendapatkan efek yang cukup berat selama menghirup lem responden merasakan kesakitan baik fisik maupun psikis diantaranya adalah merasakan sakit dada, sesak nafas, halusinasi, sakit kepala, dan bahkan 99 sampai terbaring sakit susah untuk melakukan aktivitas selama kurang lebih satu pekan. Hal ini akan menjadi sumber prihatin utama dimana yang seharusnya anak remaja memiliki jiwa sehat demi bangsa kedepannya nanti. Menghirup lem adalah solusi jangka pendek atas masalah yang dihadapi responden.

Mereka berasumsi menghirup lem dapat menghilangkan rasa pening atau stress yang dihadapi dan dapat mereka lupakan, namun karena kenikmatan sesaat mereka dapat menanggung resiko dari efek jangka panjang dari penyalahgunaan lem ini. Untuk itu faktor utama yang didapatkan dari penelitian ini berkontribusi besar mengenai kurangnya kontrol diri individu hal yang paling utama cara mengelola informasi yang mereka dapatkan tidak menjadi pertimbangan dan atau tidak dapat dijadikan alasan kuat agar individu bertahan dalam melakukan penyalahgunaan lem. Penjabaran yang telah dilakukan terlihat bahwa dinamika dari kontrol diri remaja penyalahgunaan lem yakni dengan adanya informasi, dimana beberapa remaja mengetahui informasi dari dampak penyalahgunaan lem, mendapati larangan atau ceramah dari orangtua maupun orang lain, kemudian juga pertimbangan dimana remaja pada penelitian ini cenderung tidak memiliki pertimbangan yakni secara umum remaja tidak memikirkan dampak-dampak dari perbuatan yang telah mereka lakukan, selain itu ketika menerima ajakan dari teman sebaya tidak menjadikan pertimbangan namun menerima secara sukarela, kemudian cenderung juga sudah mendapatkan konsekuensi dari perilaku diluar kendali mereka, namun tidak dijadikan sebagai hikmah atau pembelajaran.

Namun ada beberapa remaja yang dapat mempertimbangkan setelah mendapat tahapan yakni informasi dan durasi dimana beberapa remaja yang memiliki orangtua lebih mempertimbangan setelah mendapat larangan atau arahan dari orangtua dengan alasan takut mendapati pukulan atau dapat ditegur dengan keras oleh orangtua. Hal ini dapat termasuk dalam penelitian yang dilakukan oleh Ambara & Kusumiati (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang memiliki keharmonisan keluarga dan mendapatkan arahan dari keluarga akan mengalami rendahnya kenakalan remaja. Sedangkan remaja yang tidak memiliki orangtua dan hanya tinggal dengan salah satu keluarganya tidak memiliki pertimbangan matang hal ini termasuk dalam tahapan kontrol diri. Namun secara umum pada penelitian ini cenderung memiliki kontrol diri yang rendah dimana memiliki latar belakang, ekspresi

emosi, dan durasi lebih sering muncul dari hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga secara garis besar pada penelitian ini memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Block dan Block (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014), kontrol diri terdapat tiga jenis, yakni Over control, Under control dan Appropriate control. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua responden cenderung berada pada under control. Dimana merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan implusivitas dengan bebas tanpa ada pertimbangan yang matang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil menjabarkan data dan hasil penelitian serta pembahasan, sebagaimana yang telah diuraikan. Maka penelitian ini dapat disimpulkan yaitu pertama proses dinamika kontrol diri yang dialami remaja penyalahgunaan lem di Kota Makassar ada beberapa tahapan yakni ekspresi emosi, pertimbangan, informasi, dan intensi pemakaian lem serta konsekuensi. Hal-hal yang melatar belakangi atau yang menjadi faktor utama yaitu adanya faktor keluarga, faktor sosial, pengaruh teman sebaya, faktor pendidikan orang tua, dan mudahnya dijangkau untuk mendapatkan lem (zat).

Kedua berdampak pada psikologis yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan lem diantaranya merasakan halusinasi, ketergantungan atau kecanduan, sesak dada, sesak nafas. Selanjutnya juga dapat berperilaku kasar, penyalahgunaan pada zat adiktif seperti lem akan mempengaruhi tingkah laku dari para pengguna, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang berubah-ubah menjadi kasar sehingga sering berkelahi. Ketiga hal ini termasuk dalam jenis perilaku *Under control* yaitu dimana kecenderungan individu untuk melepaskan implusivitas dengan bebas tanpa ada pertimbangan yang matang. Remaja cenderung tidak memiliki pertimbangan yang matang dalam menentukan perilaku sesuai norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori (2004). *Psikologi Remaja: Pengembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ambara & Kusumiati (2021). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa SMK Nasional Mojosari. *Journal JIBK UNDIKSHA*. 12(2), 143-150
- Baumeister, R.F., Smart, L., & Boden, J. M (1996). *Relation Of TheateneEgoism to Violence and Aggression: Thedark side of High Self–esteem*. Psychological Review, 103, 5-33.
- Borba, M (2001). *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pradana: Jakarta.
- Chomariah S, (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jurnal FISIP*. 2(2), 1-11
- Cottrell-Boyce J. (2010). *The Role Of Sol-vents In The Lives Of Kenyan Street Children: An Ethnographic Perspective*. School of Oriental and African Studies, University of London
- Ghufroon, Nur & Risnawita, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Gottfredson M.R. & Hirschi, T. (1990). *A General Theory Of Crime*. Standford. CA: University Press
- Hidayah, R. N. (2020). Kontrol Diri Dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8(4), 657-670. ISSN: 2477-2666
- Hidayat, A.A.A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Dan Teknik Analisis Data: Contoh Aplikasi Studi Kasus (2nd ed)*. Jakarta: Salemba Medika
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama
- Hurlock, E.B. (1991) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. (1997) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Rahayu. (2010). Penyalahgunaan Napza Dapat Menghancurkan Generasi Muda. Universitas sumatera utara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Research And Development (R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Research And Development (R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Ed1. Prada Media Groub: Jakarta
- WHO (2014). https://www.who.int/health-topics/adolescent-health#tab=tab_1. Diakses pada 2 Desember 2021, pukul 23.58 WITA.

- WHO (2014). <https://www.who.int/westernpacific/news/q-a-detail/adolescent-health-and-development>. Diakses pada 1 Desember 2021, pukul 23.00 WITA.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology* (9th ed). Boston: Pearson.